



Produk Olahan Sereh Wangi: Potensial Produk Inovasi Berbahan Dasar Lokal di Desa Sibagindar Kecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat

Boy Syahputra Bancin¹, Rahmat Gunawan²

¹Mahasiswa Program Studi Teknik Kimia Bahan Nabati, Politeknik ATI Padang

²Peneliti di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada

Email Konfirmasi: rahmad.gunawan@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Berbagai komoditi potensial yang berada di Kabupaten Pakpak Bharat dapat dikatakan sangat kaya jenisnya, terutama pada komoditi ekstraksi. Salah satu konsentrasi pada penelitian ini berada di Desa Sibagindar, Kecamatan Pagindar, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Melihat jenis komoditi yang potensial berada di level desa, namun kurang perhatian dan pemanfaatannya untuk dikembangkan, kami merasa perlu semacam aksi dan akselerasi untuk dapat dikembangkan dan dikenalkan diluar wilayah Sumatera. Kemuculan permasalahan ini diawali dengan potensi dari komoditi yang dapat dikembangkan, namun kurangnya pengetahuan masyarakat untuk inovasi semacam apa dari produk yang sudah ada. Oleh karena itu, rumusan permasalahan lebih fokus pada bagaimana melihat potensi dari pemanfaatan dari komoditi yang terdapat pada hasil-hasil olahan masyarakat untuk dapat dikembangkan kedepannya. Dan sekaligus melihat tandatangan dan strategi apa yang akan dilakukan dengan potensi yang dapat dimanfaatkan ini. Pada penelitian ini, terdapat beberapa temuan penting sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan, diantaranya; potensi yang berada pada masyarakat sendiri kurang disadari sebagai sebuah inovasi untuk dapat dikembangkan dalam wujud produk yang bernilai. Dapat dijadikan sebagai bagian dari peningkatan kapasitas bagi masyarakat untuk melakukan akselerasi dan inovasi, serta pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam pengembangan hasil lokal/daerah. Pengembangan produk dapat menjadi sumber pendapatan rumah tangga ataupun pendapatan asli desa (PAD), jika dikelola oleh kelompok/lembaga desa, seperti BUMDesa maupun kelompok pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Sereh Wangi, Inovasi, Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Kapasitas

ABSTRACT

Various potential commodities in Pakpak Bharat Regency can be said to be very rich in type, especially in extraction commodities. One of the concentrations in this study is in Sibagindar Village, Pagindar District, Pakpak Bharat Regency, North Sumatra. Seeing the types of potential commodities at the village level, but lacking attention and utilization to be developed, we feel the need for some kind of action and acceleration to be developed and introduced outside the Sumatra region. The emergence of this problem begins with the potential of commodities that can be developed, but the lack of public knowledge about what kind of innovation from existing products. Therefore, the formulation of the problem focuses more on how to see the potential for the utilization of commodities found in the processed products of the community to be developed in the future. And at the same time see what signatures and strategies will be carried out with this potential that can

be utilized. In this study, there are several important findings as a result of the research conducted, including; the potential that exists in the community itself is less recognized as an innovation to be developed in the form of valuable products. Can be used as part of increasing the capacity of the community to accelerate and innovate, as well as knowledge that is useful for the community in developing local/regional products. Product development can be a source of household income or village original income (PAD), if managed by village groups/institutions, such as BUMDesa or community empowerment groups.

Keywords: Lemongrass, Innovation, Community Empowerment And Capacity Building

Pendahuluan

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan salah satu daerah secara administratif yang telah dilakukan pemekaran wilayah dari Kabupaten Dairi sejak tahun 2002. Wilayah yang secara mayoritas teridentifikasi sebagai masyarakat petani dan peladang dan memperoleh sumber penghidupannya dari pemanfaatan ekosistem sekitar. Dengan status wilayah kabupaten yang masih terhitung muda, Pakpak Bharat saat ini sedang dalam upaya melakukan peningkatan dan manajemen tata kelola ruang daerah. Hal ini menjadi salah satu bagian yang merupakan konsentrasi dari hadirnya tulisan-tulisan ini, karena teridentifikasi masih minimnya inisiasi dan inovasi terkait dengan keberadaan potensi lokal daerah Kabupaten Pakpak Bharat.

Dari sekian banyak potensi yang terdapat di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat, potensi-potensi produk yang dihasilkan dari masyarakat lokal dirasa masih kurang berkembang. Salah satunya pemanfaatan sumber daya alam dan lokal yang berpotensi meningkatkan sumber-sumber penghidupan masyarakat hingga pengembangan daerah. Seperti beberapa jenis tanaman ekstraksi yang selama ini dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat Pakpak, di antaranya: tanaman gambir, nilam, kapur/ombil hingga sereh wangi. Tanaman sereh wangi yang memiliki nama latin *Cymbopogon winterianus* Jowitt, merupakan jenis tanaman yang memiliki ciri-ciri sejenis rerumputan tegak dan mempunyai akar yang dalam serta batangnya tegak menyerupai rumpun. Tanaman dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian tanaman 1 sampai 1,5 meter.

Budidaya tanaman sereh wangi dilakukan dengan memanfaatkan akar yang bertunas. Tanaman ini dipanen setelah umur 4 sampai 8 bulan. Panen sereh wangi dapat dilakukan dengan cara memotong daun pada batang sereh, yang biasanya menggunakan alat potong seperti pisau arit atau golok. Secara habitat sereh wangi sendiri, dapat hidup pada suhu-udara panas dan sejuk, kurang lebih pada ketinggian 1200 meter diatas permukaan laut (Soebardjo, 2010). Kecamatan Pagindar, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara merupakan daerah yang masih banyak dibudidayakan oleh masyarakat, salah satu diantaranya yaitu Desa Sibagindar. Komoditas tanaman sereh wangi ini sangat banyak dijumpai dan hampir setiap kepala keluarga merupakan petani sereh wangi. Biasanya selain diperuntukkan sebagai tanaman obat atau untuk menjadi tambahan bumbu masakan, tanaman sereh wangi juga menjadi tanaman batas lahan antara perladangan masyarakat.

Namun sayangnya, dengan potensi yang berada sebagai bagian dari salah satu sumber penghidupan masyarakat kurang dipahami sebagai hasil yang potensial. Terutama jika dilakukan inovasi terbaru dan dapat menyentuh pasar luas selain hanya berkutat pada pasar lokal saja. Oleh karena itu, dengan keberadaan sumber hasil lokal yang sudah dalam tahapan bahan setengah jadi ini, pengolahan tidak begitu rumit untuk dikerjakan, hanya saja membutuhkan keuletan, ketekunan dan kesabaran untuk mengerjakan sampai berbentuk hasil produk jadi. Dengan begitu, masyarakat dan daerah memiliki alternatif jenis sumber penghidupan untuk menunjang peningkatan ekonomi dari sumber yang diperoleh dengan memanfaatkan hasil produk olahan lokal dan dipasarkan sesuai target pasar yang dituju.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenalkan produk-produk potensial yang berasal dari Desa Sibagindar, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara yang dapat dikenal diluar Pakpak Bharat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif yaitu melihat, mengamati hingga terlibat dalam proses produksi pengukusan minyak sereh wangi hingga menjadi lilin aromaterapi tersebut. Penelitian ini dilakukan pada awal tahun 2024, di Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Jadi, sebagai suatu cara memperoleh data dari penelitian, metode kualitatif yang digunakan merupakan suatu istilah yang diperuntukan dalam mengaitkan temuan-temuan kunci dalam sebuah studi, terutama merujuk pada pendekatan naratif, fenomenologi, penelitian aksi, studi kasus, penelitian historis dan analisis konten (Creswell, 2009; Hancock dkk, 2009). Jadi, hasil dari rangkuman tahapan-tahapan metode yang runtut dan detail dapat menyajikan data hasil penelitian yang holistik serta tersampaikan secara deskriptif.

Dengan demikian, pendekatan partisipatif yang dilakukan seperti ini dapat menjadi skema dan model yang dapat diterapkan pada penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pola pendampingan dan pemberdayaan kepada masyarakat. Karena, faktor kunci untuk melihat situasi dan dinamika yang terjadi pada level tapak, kita akan dihadapkan dengan keinginan dari masyarakat sendiri dalam proses keterlibatan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, hasil penelitian yang ditulis juga dapat mengarahkan kita kepada pentingnya pendampingan terhadap potensi serta kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang terdapat di lokasi penelitian tersebut.

Hasil dan Diskusi

Tanaman sereh wangi juga merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Desa Sibagindar, dimana tanaman sereh wangi yang sudah di ekstrak (dikukus atau disuling) minyaknya, kemudian dijual dengan ukuran per-liter atau per-kilogram. Harga rata-rata per-liter minyak sereh antara Rp.150.000 – Rp.180.000; (atau dengan ukuran liter botol air mineral kemasan 600 ml dengan harga Rp.90.000). Proses

pengekstrakan minyak sereh wangi ini membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup lama. Berangkat dari kegelisahan para petani sereh wangi tersebut, inisiatif mengusung ide tentang pengembangan produk lokal ini menjadi sangat mendasar karena berada pada level desa dan penulis sendiri merupakan keluarga petani yang mengelola tanaman sereh wangi tersebut.

Tersadar pada situasi tersebut, kehilangan sumber penghidupan yang dulunya dilakukan oleh leluhur atau orang sebelumnya dengan menanam sereh wangi, membuat peluang baru yang dapat penulis tuangkan dalam menjabarkan permasalahan ini. Pertama, pergeseran kebiasaan yang biasanya berada di lahan pertanian mereka sejak pagi hingga malam hari karena harus menunggu proses pengukusan sereh wangi yang berada di ladang. Hal ini mempengaruhi pola pengurusan lahan pertaniannya, karena sekarang sudah sering ditinggal karena tidak mengurusnya lagi dan berakhir dengan tumbuhnya semak belukar. Keresahan dan keluhan ini hadir juga dikarenakan nilai ekonomi atau harga jual dari produksi minyak sereh sudah sangat jauh dibawah harga biasanya mereka terima. Dimana akhirnya, masyarakat atau petani yang mengolah sereh wangi saat ini meninggalkan tanaman sereh dan beralih pada tanaman hortikultura lainnya yang dianggap lebih menghasilkan secara ekonomi. Kurang lebih, gambar dibawah ini menunjukkan kondisi tempat pengukusan sereh wangi yang menghasilkan minyak sereh dan sudah terbengkalai atau tidak termanfaatkan lagi.

Gambar 1. Tempat Pengukusan/Penyulingan Sereh Wangi



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Namun, pengolahannya masih sangat kurang optimal dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat dalam cara mengolah sereh wangi ini, sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang potensial. Hal ini yang membuat keengganan masyarakat untuk memproduksi minyak sereh wangi tersebut, dikarenakan harga jualnya tidak sesuai dengan tenaga dan waktu produksi yang dapat memakan waktu hingga 10-15 jam pengukusan. Karena pada saat sekali pengukusan minyak sereh wangi tersebut, dengan kuantitas wadah kukusan drum setiap satu drum hanya menghasilkan 2-3 kilogram minyak

sereh. Secara fungsi dan manfaat dari hasil penyulingan minyak sereh wangi tersebut, banyak diperuntukkan sebagai jenis obat-obatan tradisional masyarakat. Hasil penyulingan daun dan batang sereh wangi diperoleh minyak atsiri yang dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama *Citronella Oil*. Burdock (2002) menyampaikan bahwa komponen senyawa utama minyak sereh wangi ini terdiri dari *sitronelal*, *sitronelol* dan *geraniol*. Jenis komponen senyawa-senyawa tersebutlah yang merupakan bagian secara medis untuk menghambat infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Hal semacam inilah yang menjadi pemantik penulis untuk membuat sebuah inovasi yang bahan bakunya sendiri berasal dari wilayah Pakpak Bharat.

Dengan demikian, berangkat dari situasi inilah penulis berupaya membangun inovasi dari jenis olahan produk yang berbahan dasar lokal, seperti minyak sereh wangi tersebut. Tujuannya adalah untuk dapat dikembangkan baik secara lokal maupun masif sebagai bagian dari pengenalan wilayah penghasil minyak sereh wangi. Namun tidak hanya sebatas minyak sereh saja, akan tetapi berupa produk jenis olahan lainnya sesuai bidang ilmu yang penulis tempuh. Inovasi dan upaya potensial seperti ini yang bagi penulis penting untuk perlahan mulai memecahkan masalah pada level masyarakat petani, sebagai sumber penghidupan masyarakat yang juga merupakan petani atau pengolah tanaman sereh wangi. Salah satunya adalah produk inovasi berupa Berbahan Dasar Minyak Sereh Wangi” yang merupakan potensi daerah dan dapat dikembangkan sebagai produk lokal.

1. Inovasi Produk: Minyak Sereh Wangi menjadi Lilin Aroma Terapi

Produk semacam lilin aroma terapi ini merupakan sebuah produk inovasi yang dapat diterapkan serta dikembangkan di Pakpak Bharat. Mengingat potensi sumber daya lokal yang sudah tersedia di beberapa desa di Kecamatan Pagindar, masih banyak masyarakat yang memproduksi minyak sereh ini. Model pembuatan lilin aroma terapi dari minyak sereh wangi sendiri merupakan sebuah inovasi produk yang sangat potensial dan bertujuan dapat membantu masyarakat dalam hal pengelolaan minyak sereh wangi saja, namun juga dapat berupa produk lainnya. Lilin aroma terapi dari minyak sereh juga memiliki manfaat menciptakan ketenangan dan membantu meringankan gejala stress dengan menurunkan hormon *kortisol* dalam tubuh. Selain itu, lilin aroma terapi juga dibuat meningkatkan *serotonin* dan *dopamine*, sehingga dapat mendukung suasana hati yang positif, karena dapat meningkatkan energi relaksasi dalam tubuh.

Lilin sendiri merupakan alat penerangan yang berwujud sumbu yang diselimuti oleh bahan bakar padat. Sebelum abad ke-19, bahan bakar yang digunakan berasal dari lemak sapi (dengan kandungan asam stearat), sedangkan dalam produk kimia, yaitu berupa parafin yang merupakan salah satu unsur hidrokarbon alkana dengan *formula* C_nH_{n+2} (Saraswati,1985). Inovasi terbaru, berhasil mengubah manfaat lilin yang diperuntukkan untuk alat penerangan menjadi lilin aroma terapi. Aroma terapi sendiri merupakan metode pengobatan melalui media penciuman yang berasal dari jenis bahan-

bahan tanaman tertentu. Aroma terapi sering digabungkan dengan praktik pengobatan alternatif dan sering kita temui pada item-item pendukung kepercayaan tertentu pada proses pemujaan. Lilin aroma terapi adalah suatu alternatif aplikasi terapi secara inhalasi (penghirupan) dan akan menghasilkan aroma yang memberikan efek terapi bila dibakar, seperti anti-serangga, pengobatan alternatif, hiasan hingga pengharum ruangan.

Lilin aroma terapi juga salah satu bentuk diversifikasi dari produk lilin yaitu aplikasi lain dari cara inhalasi atau penghirupan. Selain minyak sereh wangi, aroma terapi juga dapat dibuat dengan menggunakan minyak esensial (atsiri) alami yang dapat menyembuhkan dan menenangkan (Rohman, 2009). Dalam proses pembuatan lilin aroma terapi dari minyak sereh wangi ini memerlukan beberapa bahan tambahan, seperti *parafin*, *stearin* dan hasil ekstraksi minyak sereh wangi. Parafin merupakan zat padat yang berasal dari minyak bumi yang terdiri dari campuran hidrokarbon jenuh (umumnya dalam bentuk lilin) yang memiliki berbagai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dan industri. Kemudian, *stearin* adalah bahan yang sering digunakan dalam pembuatan lilin, yang secara kimia merupakan *trigliserida* yang terdiri dari asam *stearat* dan *gliserol*.

Ide inovasi seperti ini menjadi upaya membuka peluang pengembangan berbagai lini sumber penghidupan bagi masyarakat. Jadi, tidak hanya terpaku pada hasil-hasil pertanian jenis pangan saja, namun juga terdapat kesempatan pemanfaatan jenis hasil pertanian/kebun yang bersumber dari tanaman sereh wangi tersebut. Hal ini dipengaruhi karena terjadi pergeseran pola berladang dan pertanian masyarakat di Pakpak pada umumnya yang telah menelantarkan area bekas tanaman sereh dan tidak dimanfaatkan kembali. Oleh karena itu, dengan potensi dapat berkembangnya dan menciptakan peluang baru sumber penghasilan ketika berada mengelola lahan pertanian mereka, juga dapat memperoleh sumber pendapatan ekonomi tambahan dari mengukus sereh wangi tersebut.

Selain menjadi upaya sumber penghidupan yang diperbaharui, pemanfaatan tanaman sereh wangi yang diproduksi menjadi ekstraksi minyak sereh merupakan bagian dari menjaga tradisi dan kebiasaan leluhur masyarakat Pakpak. Hal ini langsung bersentuhan dengan sistem kepemilikan lahan atau tanah, karena berkaitan dengan sistem masa tanam dan memperkirakan iklim dan cuaca yang akan menentukan masa pertanian masyarakat Pakpak. Inilah yang menjadi salah satu perhatian penulis dalam mengusung ide tentang pemanfaatan minyak sereh, tidak hanya menjadi sumber nilai ekonomi akan tetapi juga menjaga warisan dan pola-pola pertanian leluhur mereka, sehingga dapat berjalan dengan harmonisasi alam yang mereka tempati. Selanjutnya, dengan inovasi seperti ini membuka peluang bagi masyarakat untuk tetap memperlakukan tanaman sereh wangi yang dijadikan minyak esensial tersebut, dapat diproduksi kembali.

2. Proses Pembuatan dan Manfaat Lilin Aroma Terapi

Langkah pertama dalam pembuatan lilin adalah dengan memanaskan minyak goreng jenis apapun. Setelah minyak goreng dipanaskan, kemudian ditambahkan parafin dalam minyak goreng, kemudian diaduk hingga homogen. Fungsi dari penambahan parafin dapat meningkatkan titik leleh, sehingga nantinya lilin dapat terbakar. Parafin menghasilkan struktur lilin dan mempertahankan bentuk keras dan membuat konsistensi kepadatan yang sesuai. Selain itu, parafin juga dapat menyimpan aroma dengan baik. Berkurang aroma setelah berkali-kali lilin digunakan terjadi pada faktor unsur bahan dibuat ini karena dipengaruhi oleh sifat minyak atsiri atau minyak sereh yang mudah menguap, sehingga memiliki ketahanan waktu dalam menggunakan lilin aromaterapi dengan cara dibakar (Alfatina dkk, 2021).

Setelah minyak goreng dan parafin homogen kemudian dilanjutkan dengan penambahan stearin ke dalam minyak goreng dan parafin diaduk hingga tercampur dan homogen, tujuannya untuk mencampurkan stearin yang semula berbentuk padat pada titik lelehnya 69,6 C*. Stearin menjadi senyawa yang dapat memberi efek berupa bentuk pada lilin yang dibuat, karena nantinya akan kembali menjadi senyawa yang memadat setelah meleleh atau mencair (Tresia Leto dkk, 2022). Berikut adalah prosedur kerja dalam proses dan bahan pembuatan lilin aromaterapi yang berbahan dasar minyak sereh wangi, sebagai berikut:

- Siapkan alat dan bahan;
- Ikat sumbu lilin (benang) ke tusuk sate secara horizontal di atas mulut cetakan;
- Tuang air ke dalam panci kecil lalu dipanaskan;
- Masukkan parafin ke dalam kaleng/wadah dan letakkan wadah di dalam panci yang berisi air;
- Aduk hingga parafin meleleh lalu tambahkan pewarna (jika ingin ditambahkan warna tertentu);
- Aduk hingga warna merata, lalu tambahkan ekstrak sereh wangi; dan
- Tuang larutan ke dalam cetakan/wadah dan biarkan di suhu ruang hingga lilin memadat dan dingin.

Gambar 2. Proses Laboratorium Pembuatan Lilin Aromaterapi



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Pencampuran antara stearin dan parafin agar parafin yang dimasukkan dapat keras karena sifat dasar parafin adalah cenderung lunak dan lentur dibawah titik leburnya, maka digabungkan dengan stearin. Bersama stearin dan parafin akan menjadi lilin batangan. Setelah semua bahan tercampur homogen, ditambahkan pewarna beberapa tetes dalam campuran. Pemilihan warna ini sesuai yang dengan selera. Pewarna ini dimasukkan ke dalam campuran ketika suhunya turun 60-50. Setelah proses penambahan pewarna selanjutnya dengan penambahan essence atau pewangi, pewangi yang digunakan minyak sereh. Terlihat dalam ilustrasi gambar diatas yang dilakukan untuk proses pembuatan lilin aromaterapi yang berbahan dasar minyak sereh wangi. Selain bahan baku minyak yang memiliki aroma seperti yang diinginkan (seperti minyak atsiri sereh wangi), juga terdapat beberapa bahan tambahan pendukung lainnya seperti yang disampaikan diatas. Dari bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatannya, dirasa cukup aksesibel atau terjangkau dan tidak sulit ditemukan, sehingga membuka peluang pembuatan model inovasi semacam lilin aromaterapi baik manual atau *home-made industry* maupun produksi skala besar.

Dapat kita membayangkan dengan konsep manajemen bisnis dari produk yang dihasilkan seperti lilin aromaterapi ini dapat menjarah berbagai pasar-pasar dengan peningkatan nilai ekonomi yang baik. Kabupaten Pakpak bharat akan berubah menjadi daerah sasaran atas produk lokal yang memiliki nilai jual dan juga merupakan produk unggulan berbahan dasar lokal, seperti aromaterapi sereh wangi tersebut. Terkadang kita tidak pernah membayangkan proses yang akan terjadi ke depan akan seperti ini, namun harapan akan selalu menjadi ambisi setiap orang yang ingin memajukan daerahnya berdasarkan potensi daerah yang dimiliki. Walaupun demikian, upaya untuk menunjukan inovasi berbahan dasar lokal seperti ini akan menjadi cara penulis untuk menunjukan pada daerah lain dengan keunggulan produk lokal di masa yang akan datang.

Gambar 3. Wujud Hasil Lilin Aromaterapi



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian Lestari dan Khotimah (2020) metode menggunakan minyak sereh wangi dalam pembuatan lilin sebagai repelan lalat rumah dengan dengan formulasi 0%, 3%, 5% dan 7%, dengan jumlah daya tolak lalat terhadap lilin aromaterapi tertinggi adalah 77% pada penambahan 7% minyak atsiri sereh wangi. Jadi, dalam beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, berbagai manfaat dari hasil yang dihasilkan oleh produk inovasi semacam lilin aromaterapi ini sangat-sangat efektif pada kebutuhan rumah tangga. Karena kaitannya dengan faktor kesehatan, produk lilin aromaterapi yang berasal dari minyak sereh wangi ini memberikan peluang baru bagi masyarakat dan pemerintah dalam konteks nilai ekonomi lokal maupun daerah. Tentunya, justifikasi atas konsep produk berbahan dasar lokal yang tersedia di Pakpak Bharat, terkhusus di Kecamatan Pagindar merupakan sasaran utama dalam pengembangan model inovasi seperti ini.

Berbagai manfaat dan kegunaan dapat diperoleh dari produk lilin aromaterapi berbahan dasar minyak sereh wangi. Inovasi ini bertujuan memberikan alternatif baru yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber penghidupan di Pakpak Bharat. Lilin aromaterapi ini memiliki potensi untuk dikembangkan pada level industri kecil, seperti industri rumahan, atau dikelola di bawah manajemen Badan Usaha Milik Desa (BumDes) sebagai produk unggulan desa. Selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui pengelolaan sereh wangi, produk ini juga menawarkan berbagai khasiat kesehatan.

Aroma sereh wangi pada lilin aromaterapi dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan dengan efek menenangkan yang meningkatkan ketenangan pikiran. Produk ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas tidur, menjadikannya pilihan ideal untuk relaksasi. Selain itu, aroma sereh wangi diketahui dapat meningkatkan konsentrasi dan

fokus, sehingga bermanfaat saat bekerja atau belajar. Sebagai tambahan, lilin ini memiliki sifat alami untuk menjauhkan serangga seperti nyamuk dan lalat, membantu menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Manfaat lainnya termasuk membantu mengurangi gejala flu dan demam berkat sifat anti-mikroba yang mampu membersihkan udara dari bakteri atau virus. Dengan manfaat yang beragam ini, lilin aromaterapi dari sereh wangi menawarkan potensi besar tidak hanya untuk meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga untuk memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat.

3. Potensi Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai wilayah yang kaya dengan berbagai jenis komoditi ekstraksi, keberadaan potensi tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan pengembangan melalui skema pemberdayaan masyarakat. Salah satunya dengan membentuk kelompok pengembang inovasi olahan minyak sereh wangi sebagai implementasi pendorong desa yang berdaya saing. Pada dasarnya, hampir seluruh masyarakat Desa Sibagindar merupakan petani atau pekebun, dimana jenis komoditi yang ditanam adalah tanaman hortikultura dan jenis tanaman pangan. Namun, tidak dihindari beberapa jenis tanaman yang dikelola juga merupakan jenis-jenis tanaman ekstraktif, seperti aren, karet, kapur, ombil, nilam, sereh dan kelapa. Namun, komoditi yang sering diekstraksi dan berada disekitar lahan kebun/pertanian masyarakat adalah sereh wangi dan aren.

Secara tidak langsung potensi ini dapat menjadi peluang untuk dapat dikembangkan oleh masyarakat dengan cara memproduksi secara intensif sebagai upaya untuk menghasilkan produk lokal yang berasal dari masyarakat. Potensi-potensi ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat, karena beberapa tahun terakhir sejak terjadi penurunan harga jual minyak sereh wangi, masyarakat akhirnya perlahan mulai meninggalkan produksi pengukusan minyak sereh tersebut. Alasannya, hasil yang didapat dianggap tidak sesuai dengan waktu dan pengerjaan mengukus minyak sereh wangi ketika berada di ladangnya. Seperti yang pernah dikatakan oleh Hidayana, dkk (2019) bahwa perlu semacam kesadaran dari masyarakat atau kelompok yang dapat mendorong terjadinya gerakan untuk mengembangkan potensi yang berada di desanya. Oleh karena itu, kesadaran model seperti ini perlu ditularkan oleh masyarakat yang memiliki keyakinan atas potensi yang dapat dikembangkan ini untuk keberlanjutan penghasil minyak sereh wangi tersebut.

Upaya-upaya seperti ini perlu dilakukan, terutama kaitannya dengan mengenalkan produk lokal yang berasal dari Kabupaten Pakpak Bharat sangat jarang kita temui dan kenali. Selain sebagai model pengembangan potensi lokal, model pengembangan potensi lewat pemberdayaan masyarakat yang membuat inovasi desa menjadi bagian dari menciptakan kemandirian masyarakat. Hal ini diharapkan menjadi media untuk mempromosikan kekayaan alam dan sumber daya lokal dengan menciptakan skema pendampingan terhadap masyarakat yang berdaya. Gunawan dan Manik (2024) mencoba mengkomodir model pengembangan masyarakat desa melalui skema partisipatif, salah

satunya yang berkaitan dengan pengembangan potensi desa. Oleh karena itu, perlu upaya memantik kesadaran dan kepekaan masyarakat dengan suatu produk yang sudah dapat dirasakan manfaatnya ketika dikembangkan.

Kesimpulan

Komoditi tanaman sereh wangi di Kecamatan Pagindar, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara, pernah mengalami masa kejayaannya dalam produksi minyak atsiri. Namun, penurunan harga jual minyak sereh wangi mengakibatkan menurunnya intensitas pengolahannya, yang berdampak signifikan terhadap ketersediaan minyak sereh di wilayah tersebut. Kondisi ini mendorong penulis untuk mengembangkan ide baru dalam memanfaatkan sereh wangi dengan model produk yang berbeda. Salah satu inovasi yang diusulkan adalah pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak sereh wangi atau atsiri, yang menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus memotivasi masyarakat untuk melestarikan pola pertanian leluhur mereka.

Dengan inovasi ini, masyarakat diharapkan dapat melihat potensi pengembangan sereh wangi dalam bentuk produk berbeda yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Minyak sereh wangi yang diolah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi peluang baru bagi petani, masyarakat, hingga sektor ekonomi daerah untuk berkembang. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk mengoptimalkan potensi ini.

Beberapa rekomendasi meliputi membangun kesadaran masyarakat atau petani sereh wangi agar tidak hanya menjual minyak mentah, tetapi juga mengolahnya menjadi produk inovatif seperti lilin aromaterapi, membentuk kelompok pengolah produk ekstraksi di tingkat desa atau daerah yang dilengkapi pelatihan dan pendampingan, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk mendukung inovasi produk berbasis minyak sereh wangi. Selain itu, perlu dilakukan branding produk berbahan dasar lokal sebagai potensi daerah yang dapat dikenal luas, tidak hanya dalam bentuk minyak sereh tetapi juga produk inovatif lainnya, serta mempromosikan produk unggulan Kabupaten Pakpak Bharat dalam berbagai agenda promosi daerah. Inisiatif-inisiatif ini diharapkan mampu mendorong optimalisasi produk lokal, memperluas pasar, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Alfatina, Ainanda dkk (2021). "Pembuatan Minyak Sereh dan Lilin Aromaterapi sebagai Anti Nyamuk". DedikasiMU (*Journal of Community Service*), Vol.3, No.2.
- Burdock, G. 2002. "Fanarali's Handbook of Flavor Ingredients". Boca Raton, FL, CRC Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (3rd Edition). Los Angeles. SAGE Publication.
- Gunawan, Rahmat dan Sondang HP Manik (2024). *Wisata Hutan Kapur Delleng Degak: Strategi Pengembangan Ekowisata berbasis Masyarakat di Desa Sibagindar, Pakpak*

- Bharat, Sumatera Utara". *Journal Tourism Studies: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Vol. 6, No.1. Doi: <https://doi.org/10.22146/gamajts.v6i1.95565>
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2009). *An Introduction to Qualitative Research, National Institute for Health Research (NIHR). The NIHR RDS EM/YH.*
- Hudayana, Bambang et al (2019). "Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul". *BAKTI BUDAYA: Jurnal pengabdian Kepada Masyarakat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Vol.2, No.2, Doi: <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Lestari, E. and Khotimah, K. (2020). "Penggunaan Lilin Lebah Dengan Penambahan Konsentrasi Minyak Atsiri Tanaman Serai (*Cymbopogon Citratus*) Sebagai Pengusir Lalat (*Musca Domestica*)". *Jurnal Ilmu Pertanian*: 16. Available at: <https://doi.org/10.30596>
- Rohman, A. (2009). "Kromatografi untuk analisis obat Edisi Pertama". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saraswati. (1985). "Berkreasi dengan Lilin". Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Tresia Leto, Kristina dkk. (2022). "Pemanfaatan Sereh Wangi sebagai Lilin Aromaterapi". *Jurnal ABDIMASA: Pengabdian Masyarakat*, Vol.5, No.2.